

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, telah dipilih 6 (enam) jurnal penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan Jurnal e-Komunikasi (2014), *Journal of American College Health* (2020), dan *International Journal of Africa Nursing Sciences* (2022), Jurnal Studi Gender dan Anak (2023), Jurnal Psikologi (2023), Jurnal Anak dan Perempuan Indonesia (2023).

Berdasarkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian terdahulu, para peneliti menggunakan teori dan konsep yang bervariasi, ada yang sama dan ada juga yang berbeda. Yessie Angelia (2014) menggunakan *Self-disclosure Theory*. Saba et al., (2020) menggunakan Konsep Seks Pranikah, Pernikahan, dan Keluarga. Girma et al., (2020) menggunakan Konsep Seks Pranikah. Anggita et al., (2023) menggunakan Konsep Penerimaan Diri dan Hamil di Luar Nikah. Ajeng dan Taufik (2023) menggunakan fenomenologi sebagai teori dan metode. Eunike dan Arthur (2023) menggunakan *The Big Five Personality Theory*.

Dari analisis jenis penelitian, ditemukan bahwa tiga penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, berfokus pada metode studi kasus dan fenomenologi, serta memanfaatkan teknik *purposive sampling*, observasi, dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Sementara, tiga penelitian lainnya menerapkan pendekatan kuantitatif dengan variasi metode seperti korelasi, survei, dan studi *cross-sectional*, serta *sampling* sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengeksplorasi kehamilan remaja perempuan di luar nikah melalui sudut pandang yang berbeda, seperti kesehatan reproduksi dan psikologis. Sementara, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada dinamika komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks bagaimana remaja perempuan menyampaikan keterbukaan diri tentang

kehamilan di luar pernikahan kepada orang tua mereka. Pendekatan ini menandai kebaruan dari penelitian ini, karena berfokus pada aspek komunikasi yang belum begitu banyak dieksplorasi dalam konteks yang sama sebelumnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, dengan menerapkan wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pemaknaan yang kompleks terkait dengan bagaimana remaja perempuan menyampaikan informasi sensitif ini kepada orang tua mereka.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' with a grid of squares inside, and the letters 'U', 'M', 'M', 'N' in a bold, rounded font below it.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

No.	Penulis	Judul	Sumber	Tujuan	Teori & Konsep	Jenis Penelitian, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	Hasil dan Kesimpulan
1.	Yessie Angelia	<i>Self-disclosure Ibu Hamil di Luar Nikah kepada Anaknya</i>	Jurnal e-Komunikasi	Mengetahui pemaknaan <i>self-disclosure</i> ibu yang hamil di luar nikah kepada anaknya	<i>Self-disclosure Theory</i>	Kualitatif; fenomenologi; wawancara	Ditemukan adanya 3 esensi dari <i>self-disclosure</i> ibu hamil di luar nikah pada anaknya, yaitu alasan, proses, dan dampak melakukan <i>self-disclosure</i> . Alasan tersebut meliputi budaya, pengalaman traumatis, usia, dan kejujuran. Kemudian, proses keterbukaan diri ibu meliputi tahap klise, fakta, opini, dan perasaan
2.	Saba Mokhtari, Seyed Vahid Shariat, Mehrdad Eftekhar Ardebili, & Mohammadreza Shalbafan	<i>Iranian students' attitudes toward premarital sex, marriage, and family in</i>	<i>Journal of American College Health</i>	Mengetahui bagaimana sikap mengenai seks pranikah, pernikahan, dan keluarga di kalangan mahasiswa dari	Konsep Seks Pranikah, Pernikahan, dan Keluarga	Kuantitatif; survei; <i>multi stage sampling</i>	Mahasiswa seni lebih terbuka pada seks pranikah dan percaya bahwa seks pranikah tidak akan merusak reputasi perempuan. Sebaliknya, mahasiswa kedokteran memiliki persetujuan

		<i>different college majors</i>		berbagai jurusan			tertinggi mengenai pengaruh buruk terhadap reputasi perempuan karena seks pranikah dan juga mengenai kecenderungan laki-laki terhadap perempuan yang masih perawan. Dalam hal ini, keyakinan mahasiswa seni lebih liberal dan mahasiswa kedokteran lebih konservatif.
3.	Girma Teferi Mengistu, Ayana Benti Terefe, Tolesa Gemeda Gudeta, Bizunesh Kefale Mengistu, & Belay Gobeze Mekonnen	<i>Premarital sexual practice and associated factors among social science stream university students in Ethiopia</i>	<i>International Journal of Africa Nursing Sciences</i>	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa melakukan seks pranikah	Konsep Seks Pranikah	Kuantitatif; <i>cross-sectional study</i> ; <i>random sampling</i>	Praktik seksual pranikah di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh jurusan mahasiswa, tempat tinggal, pendidikan kesehatan seksual, dan konsumsi alkohol. Universitas dan pemerintah harus melakukan intervensi melalui kesadaran kesehatan seksual dan pencegahan perilaku berisiko
4.	Anggita Purbaningrum, Galih Fajar	Bukan Hanya Aib Keluarga: Penerimaan Diri Orang	Jurnal Studi Gender dan Anak	Menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi	Konsep Penerimaan Diri dan Hamil di Luar Nikah	Kualitatif; studi kasus; <i>purposive sampling</i>	Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah dipengaruhi oleh sifat kemanusiaan,

	Fadillah, Anni Nurul Hidayati	Tua Muslim yang Memiliki Anak Hamil di Luar Nikah		penerimaan diri orang tua dan tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak hamil di luar nikah			menyadari keterbatasan, orientasi keluar diri, memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan, berpendirian, menerima pujian dan celaan secara objektif. Orang tua juga melewati 4 tahap dalam menerima diri, yaitu tahap <i>denial</i> , tahap <i>anger</i> , tahap <i>depression</i> , dan tahap <i>acceptance</i>
5.	Ajeng Pradipta Fitriana & Taufik	Pemaknaan Perilaku Seks Bebas oleh Dewasa Muda yang Belum Menikah	Jurnal Psikologi	Memahami lebih mendalam mengenai pengalaman, perasaan, serta pemaknaan yang dirasakan oleh dewasa muda yang belum menikah berkaitan dengan perilaku seks bebas yang mereka lakukan	<i>Phenomenology Theory</i>	Kualitatif; fenomenologi; wawancara semi terstruktur	Banyak faktor baik internal maupun eksternal yang menyebabkan partisipan melakukan seks bebas. Pengetahuan dan pengawasan yang minim membuat partisipan mencari informasi mengenai seksual secara mandiri. Hal ini berdampak pada partisipan yang <i>open minded</i> mengenai perilaku seksual dan membuat mereka penasaran untuk mencoba melakukan seks seperti yang mereka lihat melalui

							media sosial ataupun perilaku orang di sekeliling mereka
6.	Eunike Adelya Elaina Sahertian & Arthur Huwae	Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah Ditinjau dari Dimensi <i>Big Five Personality</i>	Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia	Mengetahui hubungan antara dimensi <i>big five personality</i> dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah	<i>The Big Five Personality Theory</i>	Kuantitatif; korelasional; <i>purposive sampling</i>	Dimensi <i>big five personality</i> mempunyai hubungan dengan kebermaknaan hidup, empat diantaranya adalah <i>openness to experience</i> , <i>conscientiousness</i> , <i>agreeableness</i> , dan <i>extraversion</i> yang memiliki hubungan positif sementara <i>neuroticism</i> memiliki hubungan yang negatif

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Data Olahan Pribadi

UMMN

2.2 Tinjauan Literatur

2.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi yang didasarkan pada konsep Edmund Husserl, meneliti pengalaman subjektif seseorang serta cara individu memberikan makna pada pengalaman tersebut. Metode ini bukan hanya mempelajari apa yang nampak (*phainomenon*), tetapi juga substansi dari fenomena yang muncul dalam pengalaman subjektif. Husserl menekankan pemahaman tentang apa yang tampak dan bagaimana hal itu muncul sebagai fenomena. Hal ini menjadikan fenomenologi sebagai studi mendalam tentang pengalaman manusia dalam konteksnya yang paling mendasar (Husserl, 2012). Menurut Husserl, fenomenologi menggambarkan dunia sebagai konstruksi subjektif dari kesadaran tiap individu. Manusia membangun realitasnya dengan memaknai pengalaman. Metode ini menegaskan individu sebagai kreator makna yang mendasari tindakan-tindakan yang disengaja dan bermakna (Husserl, 2012).

Fenomenologi Husserl bersifat lebih terbuka dari sisi kesadaran, menurutnya fenomenologi menapaki pemikiran pengalaman yang dihasilkan oleh aktivitas dan susunan kesadaran manusia. Husserl menitik beratkan fenomenologi pada makna dari pengalaman hidup dari kesadaran dan sudut pandang orang pertama, sehingga mampu melihat pengalaman manusia sebagaimana orang tersebut mengalaminya (Husserl, 2012). Husserl meyakini fenomena sebagai realitas murni, tanpa penghalang antara manusia dan realitas, yang dapat dilihat secara langsung oleh manusia (Husserl, 2012).

Husserl juga menempatkan fenomenologi pada struktur pengalaman sadar karena ia melihat adanya esensi kesadaran yang di kenal dengan intensionalitas, yaitu aktivitas menyadari sesuatu. Struktur intensionalitas kesadaran menurut Husserl, antara lain: (1) objektivitas, (2) identifikasi, (3) korelasi, dan (4) konstitusi (Husserl, 2012). Karena intensionalitas menandai kesadaran, fenomena harus dipahami sebagai apa yang menampakkan diri. Menyatakan bahwa "kesadaran bersifat

intensional" hampir sama dengan mengatakan bahwa realitas menampakkan diri (Husserl, 2012).

Husserl memiliki ketertarikan untuk menggabungkan realitas dan fenomena terhadap dunia yang dilandaskan pada kesadaran mutlak yang memiliki pokok-pokok pemikiran mengenai fenomenologi itu sendiri, yaitu: (Husserl, 2012)

- a) Fenomenologi adalah realitas itu sendiri yang pada kenyataannya harus menampakkan wujudnya.
- b) Tidak ada batasan antara subjek dan realitas karena berdasarkan sifat fenomenanya, kedua hal tersebut harus saling terkait.
- c) Kesadaran dalam diri individu harus bersifat intensionalitas.
- d) Memiliki interaksi antara tindakan yang sadar (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).

2.2.2 Kehamilan remaja di luar pernikahan di Indonesia

Masa remaja dikenal sebagai masa pemberontakan dan merupakan fase yang tak terhindarkan bagi setiap individu. Ini adalah periode transisi saat pubertas dimulai, diwarnai dengan gejolak emosi tak terduga serta berbagai masalah yang muncul di lingkungan sosial, termasuk rumah dan pergaulan. Individu pada masa ini sering menghadapi tantangan dalam menavigasi perubahan fisik dan sosial, memunculkan dinamika yang menggambarkan fase ini sebagai momen penting dalam perkembangan individu (Karlina, 2020). Saat memasuki masa remaja, individu mengalami perubahan signifikan secara fisik dan mental. Secara psikologis, remaja cenderung menolak aturan yang membatasi kebebasan mereka. Fenomena ini dapat mengakibatkan perilaku risiko seperti merokok, menggunakan narkoba, terlibat dalam aktivitas seksual tanpa batas, dan bahkan terlibat dalam perilaku kriminal karena dorongan eksplorasi dan ketertarikan pada hal-hal yang melampaui batas normatif (Karlina, 2020).

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia sering mencakup praktik seks bebas yang menyebabkan kehamilan di luar pernikahan. Tindakan seksual tanpa ikatan pernikahan yang sah dapat menimbulkan dampak sosial dan kesehatan yang kompleks (Rahadi & Indarjo, 2017). Susanti menjelaskan bahwa remaja sering terlibat dalam berbagai perilaku seksual, termasuk berciuman dengan intensitas yang bervariasi, neck kissing di area leher, petting yang melibatkan kontak fisik seksual seperti meraba payudara atau alat kelamin pasangan, serta hubungan seksual yang melibatkan penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin perempuan. Perilaku-perilaku ini sering kali merupakan bagian dari eksplorasi dan perkembangan seksual remaja, tetapi penting untuk diperhatikan bahwa kesehatan, keselamatan, dan persetujuan mutlak harus menjadi fokus utama dalam setiap hubungan intim (Rahadi & Indarjo, 2017)

Menurut data dari KPAI tahun 2010 yang dilakukan di 12 kota di Indonesia terhadap 2.800 pelajar laki-laki dan perempuan, ditemukan 76% responden perempuan menjalani hubungan dengan pasangannya dan 6,3% mengaku pernah melakukan hubungan seks. Sedangkan, 72% pria yang disurvei menjalani hubungan dengan pasangannya dan 10% mengaku pernah berhubungan seks (Rahayu, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Baseline tahun 2007, sebanyak 11% remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Rahayu, 2020).

Peningkatan kasus kehamilan remaja di luar nikah di Indonesia menjadi perhatian utama, sebagaimana tercermin dalam data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2019 yang mencatat bahwa 46,1% wanita Indonesia mengalami kehamilan pertama sebelum usia 20 tahun (Profile Perempuan Indonesia tahun 2021). Remaja yang menghadapi kehamilan di luar pernikahan sering kali dihadapkan pada dua pilihan sulit: mempertahankan kehamilan dan melahirkan, atau mengakhiri kehamilannya dengan aborsi. Kedua opsi ini membawa konsekuensi

berat yang dapat mempengaruhi masa depan remaja, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Selain itu, keputusan tersebut juga memunculkan pertimbangan etika dan sosial yang kompleks dalam kehidupan remaja di Indonesia.

Remaja perempuan yang menghadapi kehamilan di luar pernikahan harus memprioritaskan keterbukaan kepada orang tua mereka. Langkah ini tidak hanya membantu mengurangi potensi dampak buruk seperti depresi, tindakan putus asa, atau pemilihan aborsi tanpa prosedur yang tepat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan dukungan sosial dan ekonomi yang sangat diperlukan. Dukungan orang tua dapat membantu remaja menghadapi situasi tersebut dengan lebih baik serta memberikan akses kepada mereka terhadap bantuan dan informasi yang relevan. Namun, penting untuk diingat bahwa remaja perempuan juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kehamilan mereka, dan mereka tidak boleh merasa terbebani dengan rasa bersalah seumur hidup. Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pilihan yang mereka ambil, termasuk kesempatan mereka dalam pendidikan, karir, dan masa depan lainnya.

2.2.3 *Self-disclosure* remaja perempuan yang hamil di luar nikah

Keterbukaan diri atau *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Menurut DeVito, *self-disclosure* merupakan bagian dari komunikasi karena memungkinkan individu untuk membuka diri tentang informasi yang biasanya mereka rahasiakan (Tamara, 2016). Wood menjelaskan bahwa pengungkapan diri bisa berupa informasi pribadi seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman (Andrian, Endang, & Octaviani, 2022).

Keterbukaan diri mengenai kehamilan di luar pernikahan sering diwarnai oleh ketakutan akan penolakan, hukuman, dan stigma negatif dari masyarakat. Ketakutan ini membuat banyak remaja perempuan enggan mengungkapkan kejujuran mereka karena khawatir akan konsekuensi sosial dan pandangan negatif yang mungkin mereka hadapi (Patimatun, 2019). Dalam konteks kehamilan remaja perempuan di luar pernikahan, *self-disclosure* atau keterbukaan diri dapat dipahami sebagai bentuk permohonan bantuan (*cry for help*) dan tanggung jawab terhadap tindakan yang telah diambil. Penelitian oleh Johnson et al. (2018) menunjukkan bahwa remaja sering kali merasa perlu untuk mengungkapkan kehamilan mereka kepada orang tua sebagai cara untuk mencari solusi atau dukungan dalam menghadapi konsekuensi dari kehamilan tersebut.

Dengan membuka diri, remaja perempuan tidak hanya dapat mengurangi potensi dampak buruk seperti depresi, tindakan putus asa, atau aborsi yang tidak aman, tetapi juga memperoleh dukungan sosial dan ekonomi yang sangat dibutuhkan. Dukungan orang tua dapat membantu remaja menghadapi situasi ini dengan lebih baik serta memberikan akses terhadap bantuan dan informasi yang relevan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa respons orang tua dapat bervariasi dari penolakan awal hingga akhirnya memberikan dukungan. Sebuah studi oleh Smith dan Jones (2019) menemukan bahwa sebagian besar remaja perempuan mengalami reaksi awal yang negatif dari orang tua mereka, tetapi banyak dari mereka mengalami perubahan sikap setelah berkomunikasi lebih lanjut. Orang tua juga mencoba memahami situasi yang dihadapi anak mereka dengan lebih mendalam, sehingga mampu memberikan bantuan dan dukungan yang dibutuhkan.

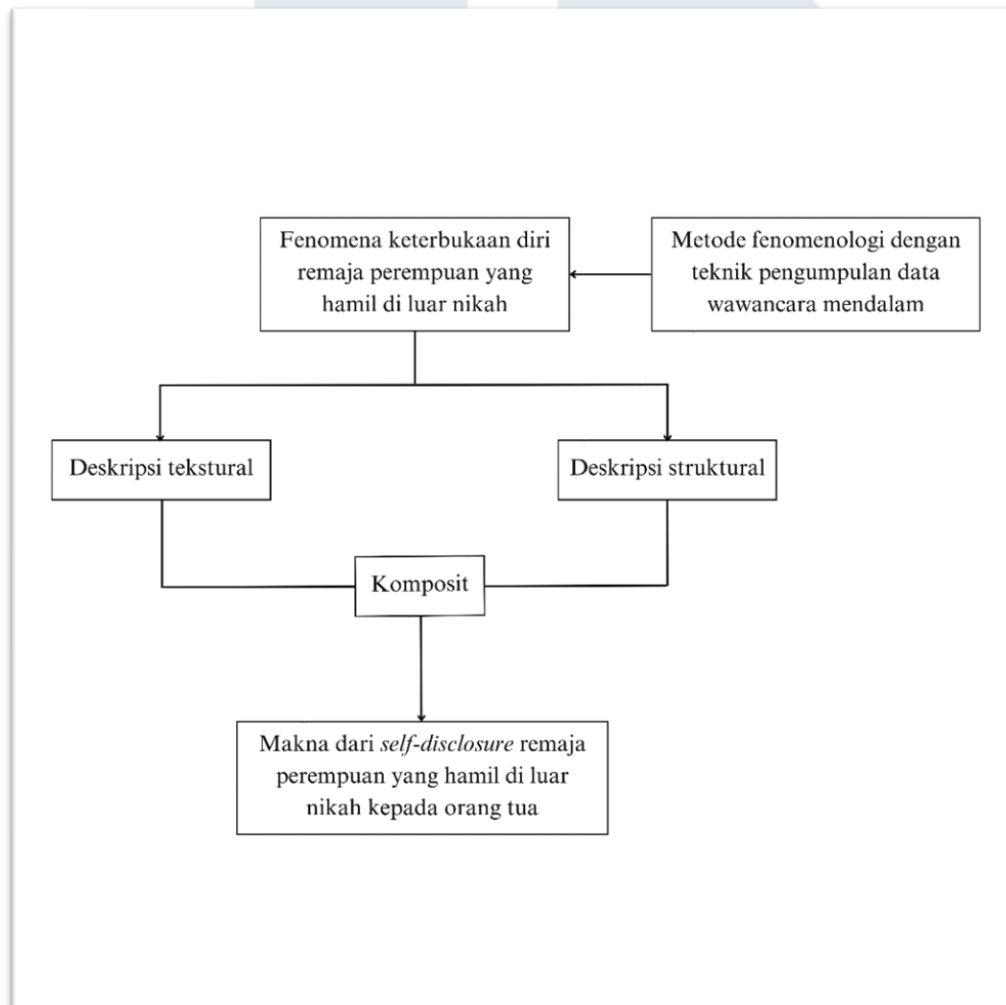
Untuk mengatasi fenomena ini secara komprehensif, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi keterbukaan diri dari perspektif laki-laki yang terlibat dalam kehamilan remaja di luar nikah.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang apakah pemaknaan dan pengalaman keterbukaan diri berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya dan nilai-nilai sosial di Indonesia. Hal ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang tepat guna dan berkelanjutan dalam mendukung remaja menghadapi situasi kehamilan di luar nikah dengan lebih efektif.



2.3 Alur Penelitian

Berikut adalah alur dari penelitian Pemaknaan Keterbukaan Diri Remaja Perempuan yang Hamil di Luar Nikah kepada Orang Tua



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Sumber: Data Olahan Pribadi

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA